

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut pandangan Adler dalam Feist et al. (2017), social interest atau minat sosial merujuk pada kemampuan seseorang untuk merasa terhubung dengan orang lain. Konsep ini menggambarkan sejauh mana individu terlibat dalam kehidupan kelompok, mampu memahami kondisi orang lain, serta memiliki orientasi untuk bertindak demi kebaikan bersama. Minat sosial sering dijadikan indikator penting dalam menilai kesehatan psikologis seseorang. Individu yang memiliki kondisi psikologis yang baik umumnya menunjukkan tingkat minat sosial yang tinggi, yaitu lebih mengutamakan tujuan kolektif dibanding kepentingan pribadi. Temuan penelitian juga mendukung hal tersebut, yakni menunjukkan bahwa remaja dengan gangguan perilaku cenderung memiliki minat sosial yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak mengalami gangguan.

Konsep social interest pertama kali dikemukakan oleh Alfred Adler dalam *Individual Psychology*. Adler memandang social interest sebagai ukuran kesehatan mental seseorang, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa menjadi bagian dari komunitas manusia dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Menurut Adler (1938), "Social interest is an innate potential that must be developed; it reflects an individual's willingness to cooperate with others and contribute to society" artinya, minat sosial adalah potensi bawaan yang harus dikembangkan dan mencerminkan kesediaan individu untuk bekerja sama dengan orang lain demi kebaikan bersama. Lebih lanjut, Adler menegaskan bahwa social interest merupakan indikator utama kesehatan psikologis. Individu yang memiliki

minat sosial tinggi cenderung merasakan keterikatan dengan orang lain, mampu menjalin hubungan yang sehat, serta memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial (Adler, 1964). Dalam perkembangannya, konsep ini dioperasionisasikan dan diukur melalui berbagai instrumen, salah satunya Social Interest Index (SII) yang dikembangkan oleh Leak (2011). Leak menguraikan bahwa social interest mencakup empat dimensi utama, yaitu: Friendship - membangun memelihara hubungan pertemanan yang sehat. Love – kemampuan menjalin hubungan afektif yang mendalam dan saling menghargai. Self-significance – rasa memiliki makna dan kontribusi bagi lingkungan sosial. Work – kesediaan bekerja sama dalam tugas atau aktivitas yang bermanfaat bagi kelompok.

Dari perspektif psikologi perkembangan, social interest juga berkaitan erat dengan proses sosialisasi. Hurlock (1991) menyatakan bahwa minat sosial membantu individu menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat. Dengan kata lain, minat sosial tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal, tetapi juga mempengaruhi keberhasilan individu dalam kehidupan sosial, akademik, dan pekerjaan. Secara psikologis, social interest berkembang melalui pengalaman interaksi sosial sejak masa kanak-kanak, terutama melalui pola asuh, pendidikan, dan lingkungan sosial. Dukungan emosional, penerimaan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan minat sosial, sedangkan isolasi atau penolakan sosial dapat menghambatnya (Mosak & Maniaci, 1999).

Social interest bukan hanya penting dalam hubungan sosial, tetapi juga mendukung proses pembelajaran karena memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling mendukung. Social interest merupakan indikator

penting dalam perkembangan kepribadian yang sehat, karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu untuk membentuk hubungan sosial yang positif. Social interest merupakan indikator penting dalam kesehatan mental dan keberfungsian sosial individu (Ansbacher & Ansbacher, 1956). Tingkat minat sosial yang tinggi mencerminkan kemampuan seseorang dalam menjalin relasi interpersonal yang sehat, menunjukkan empati, serta peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pendidikan, pengembangan social interest sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa beradaptasi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kepribadian berperan penting dalam membentuk dan memengaruhi tingkat social interest seseorang. Menurut teori kepribadian Carl Jung, kepribadian dapat dibedakan menjadi dua tipe utama, yaitu introvert dan ekstrovert (Jung, 1921/1971). Tipe ekstrovert cenderung berorientasi pada dunia luar, mudah berinteraksi, dan mendapatkan energi dari aktivitas sosial. Sebaliknya, tipe introvert lebih berorientasi pada dunia dalam, cenderung pendiam, lebih selektif dalam berinteraksi, dan merasa kehabisan energi setelah terlalu lama bersosialisasi. Menurut Widiantri dan Herdiyanto (2013), individu dengan kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas mandiri dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada dunia internalnya dibandingkan dunia luar. Tipe kepribadian diyakini memengaruhi cara seseorang menjalin hubungan sosial. Putri dan Irawan (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dan interaksi sosial; semakin positif tipe kepribadian seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas interaksi sosialnya, dan sebaliknya. Dalam konteks ini, individu introvert cenderung menghadapi

hambatan dalam menjalin hubungan sosial, yang berpotensi menurunkan tingkat keterlibatan sosial mereka.

Dari sudut pandang social interest, individu ekstrovert umumnya memiliki peluang lebih besar untuk menunjukkan minat sosial secara terbuka karena karakter mereka yang mudah bergaul, aktif, dan senang berpartisipasi dalam kegiatan sosial (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan kepribadian introvert berisiko memiliki tingkat minat sosial yang rendah akibat kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Cain (2012) menyebutkan bahwa kurangnya rasa percaya diri, pengalaman penolakan sosial, serta kecemasan dalam interaksi dapat mendorong individu menarik diri dari lingkungan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa introvert selalu memiliki minat sosial yang rendah. Banyak individu introvert yang memiliki empati tinggi, rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan membina hubungan yang mendalam — hanya saja mereka mengekspresikannya dengan cara yang lebih tenang, selektif, dan dalam lingkup yang lebih kecil (Cain, 2012).

Leak (2011) juga menegaskan bahwa social interest tidak identik dengan jumlah interaksi sosial, melainkan kualitas keterlibatan dalam hubungan sosial. Artinya, baik introvert maupun ekstrovert dapat memiliki social interest yang tinggi jika mereka merasa terhubung, memiliki tujuan bersama, dan ingin memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Adler menekankan bahwa social interest bukanlah bawaan lahir semata, melainkan hasil pembelajaran sosial dan pengalaman hidup. Artinya, meskipun seorang introvert mungkin memiliki preferensi untuk interaksi yang lebih sedikit, social interest tetap dapat dikembangkan melalui bimbingan, dukungan, dan pengalaman positif. Menurut

Ansbacher & Ansbacher (1956), perbedaan latar belakang individu seperti lingkungan keluarga, pola asuh, dan pengalaman traumatis juga mempengaruhi pembentukan social interest. Misalnya, siswa introvert dengan latar belakang broken home mungkin menghadapi hambatan emosional yang mengurangi minat sosialnya, sementara introvert dari keluarga harmonis bisa menunjukkan social interest yang lebih baik.

Social interest sering digunakan sebagai indikator untuk menilai apakah seseorang berada dalam kondisi psikologis yang sehat. Individu dengan tingkat minat sosial yang tinggi biasanya mampu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, karena mereka menyadari bahwa manusia memiliki keterbatasan namun tetap dapat berfungsi secara wajar. Kondisi ini mendorong terbentuknya pola hidup yang lebih adaptif dan sehat. Sebaliknya, individu yang memiliki minat sosial rendah cenderung terfokus pada keuntungan pribadi dan lebih mengutamakan tujuan untuk kepentingan diri sendiri. Pandangan yang terlalu menonjolkan rasa inferioritas membuat mereka mengembangkan gaya hidup yang mengarah pada kecenderungan neurotis atau gangguan psikologis.

Adler (1997) menjelaskan bahwa kurangnya social interest dapat membawa individu pada perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, tindakan kriminal, penyalahgunaan alkohol, hingga masalah kesehatan mental. Temuan dari berbagai penelitian juga menegaskan pentingnya social interest, karena rendahnya social interest sering kali berkaitan dengan pola perilaku yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemecahan masalah yang dapat mendorong individu mengembangkan perilaku yang lebih bermanfaat dan konstruktif.

Rendahnya social interest dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis individu. Penelitian yang dilakukan oleh Lee, Lee, dan Shin (2015) yang dipublikasikan dalam *Journal of Adult Development* meneliti 219 pensiunan di Korea dan menemukan bahwa social interest memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap depresi ($\beta = -0,710$, $p < .001$). Selain itu, social interest juga mempengaruhi tingkat depresi secara tidak langsung melalui “meaning in life” ($\beta = -0,227$, $p < .05$), yang menunjukkan bahwa makna hidup menjadi mediator penting dalam hubungan tersebut. Temuan ini memperkuat pandangan Adlerian bahwa individu dengan social interest rendah cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan rasa keterhubungan, dan berisiko lebih tinggi mengalami depresi. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan social interest menjadi penting, terutama bagi individu dengan kecenderungan kepribadian yang menghambat keterlibatan sosial seperti introvert, agar dapat menjaga kesehatan mental dan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 21 Medan, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan kecenderungan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Mereka tampak lebih sering menyendiri saat jam istirahat, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelas maupun kegiatan kelompok, serta jarang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa-siswa ini cenderung kesulitan dalam membangun komunikasi dengan teman sebaya dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam situasi sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya ciri-ciri kepribadian introvert yang cukup menonjol. Perilaku menyendiri dan enggan berinteraksi sosial ini berisiko menurunkan

tingkat social interest siswa. Pada siswa, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan bekerja sama, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta meningkatnya risiko kesepian dan isolasi sosial (Leak, 2011). Lebih jauh, rendahnya social interest dapat menghambat pencapaian potensi akademik dan sosial, karena siswa tidak terbiasa memanfaatkan dukungan sosial atau bekerja dalam kelompok (Ansbacher & Ansbacher, 1956). Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan social interest menjadi penting agar individu mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitasnya.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah, khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling. Sebagai tenaga profesional, konselor memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengatasi hambatan sosial yang dialaminya. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan adalah konseling individu, yakni layanan konseling yang dilakukan secara tatap muka dan bersifat pribadi, untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang bersifat personal, termasuk dalam hal interaksi sosial. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa introvert meningkatkan social interest melalui pendekatan yang sesuai, salah satunya adalah layanan konseling individu.

Konseling individu dinilai tepat karena memberikan ruang yang aman dan nyaman bagi siswa introvert untuk mengungkapkan permasalahannya tanpa tekanan dari pihak lain. Konseling individu memungkinkan konselor menjalin hubungan lebih dalam dengan konseli dan fokus pada kebutuhan spesifik konseli. Melalui layanan konseling individu, konselor dapat memfasilitasi siswa introvert untuk lebih memahami diri, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami,

serta mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Konseling individu juga memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan, pengarahan, serta strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik konseli. Dengan demikian, konseling individu berperan penting dalam membantu siswa introvert meningkatkan social interest, sehingga mereka mampu berfungsi secara lebih optimal dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti tertarik membantu siswa di SMA Negeri 21 Medan untuk meningkatkan social interest melalui layanan konseling individu.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat di identifikasikan pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat siswa Introvert di SMA Negeri 21 Medan dengan social interest rendah sehingga menghambat perkembangan sosial.
2. Belum ada usaha guru BK di SMA Negeri 21 Medan dalam menerapkan konseling individu untuk meningkatkan social interest siswa Introvert.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh layanan konseling individu terhadap social interest pada siswa introvert di SMA Negeri 21 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah konseling individu berpengaruh dalam meningkatkan social interest siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling Individu dalam meningkatkan sosial interest pada siswa introvert di SMA Negeri 21 Medan tahun pembelajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang ditinjau dari 2 (dua) segi berikut, yakni:

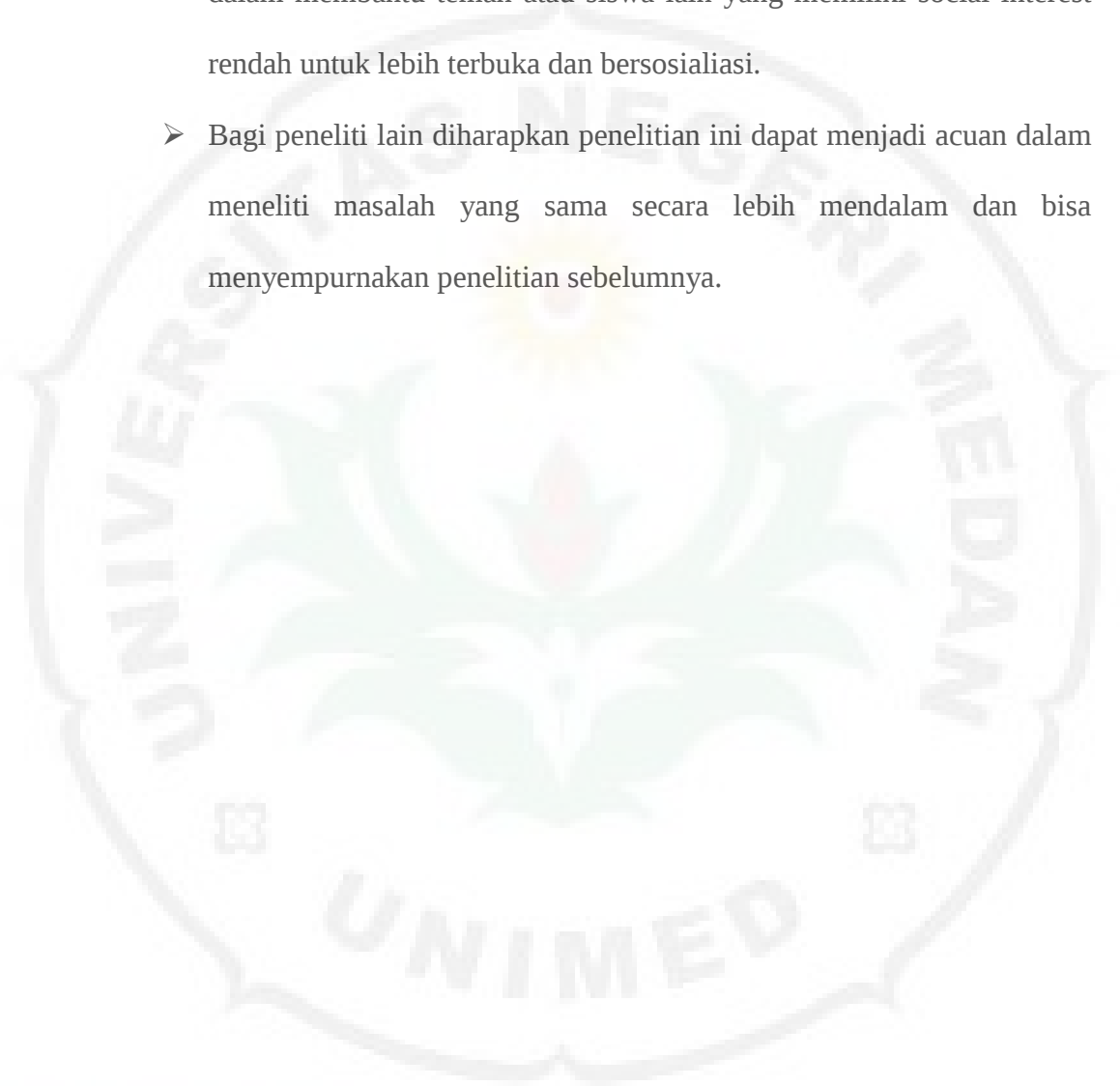
1. Manfaat Teoritis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan konseling individu dan social interest.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi serta hasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang penerapan konseling individual untuk meningkatkan social interest pada siswa introvert di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- Bagi guru Bimbingan dan Konseling diharapkan penelitian ini menjadi acuan agar lebih memperhatikan siswa yang memiliki social interest rendah. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan layanan bimbingan konseling sekolah, khususnya layanan konseling individu dalam meningkatkan social interest siswa introvert.

- Bagi siswa diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dalam membantu teman atau siswa lain yang memiliki social interest rendah untuk lebih terbuka dan bersosialiasi.
- Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meneliti masalah yang sama secara lebih mendalam dan bisa menyempurnakan penelitian sebelumnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY